

PENGEMBANGAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI MELALUI IMPLEMENTASI PARENTING

Sunandar Azma'ul Hadi
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Lombok Timur
email: sunandarazmaulhadi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the implementation Parenting to Develop Early Childhood Religious Potential. This research is a qualitative research. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The research data were then analyzed using inductive and deductive analysis, namely data analysis which was shown not in the form of numbers but in the form of reports and descriptive description, using inductive thinking. The results showed that the implementation of parenting to develop the religious potential of early childhood has started to run even though it is not optimal because in its implementation there are still some parents who have not been able to work with the child's guardian teacher. This is due to various reasons including parents who are less aware of the importance of this program in assisting the teaching and learning process in schools. In addition, some parents, especially mothers, have other activities outside the home so that their attention to their children is not optimal. They pay less attention to how children's learning development so far, problems faced by children, potential in children, lack of communication with guardian teachers and others so that the results of the teaching and learning process are not optimal. However, various efforts from the Zainul Hasan PAUD Institute have been carried out so that parents gain more knowledge and are skilled in educating and caring for their children because this will help achieve learning goals in schools, especially in religious matters.

Keywords: *Implementation of Parenting, Religious Potential, Early Childhood*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Parenting untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Usia Dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis induktif dan deduktif yaitu analisis data yang ditunjukkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif, dengan menggunakan cara berfikir induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi parenting untuk mengembangkan potensi keagamaan anak usia dini sudah dikatakan mulai berjalan meskipun belum optimal karena dalam pelaksanaannya masih didapati beberapa orang tua yang belum bisa diajak bekerja sama dengan guru wali anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan di antaranya karena orang tua kurang menyadari akan pentingnya program ini dalam membantu proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, beberapa orang tua khususnya ibu yang punya kesibukan lain di luar rumah sehingga perhatian pada anak tidak maksimal. Mereka kurang memperhatikan bagaimana perkembangan belajar anak selama ini, problem yang dihadapi anak, potensi pada anak, kurangnya komunikasi dengan guru wali dan lain-lain sehingga dalam proses belajar mengajar hasilnya kurang maksimal. Namun, berbagai upaya dari Lembaga PAUD Zainul

Hasan tersebut telah dilaksanakan agar orang tua memperoleh pengetahuan yang lebih serta terampil dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka karena hal ini akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah khususnya dalam hal keagamaan.

Kata Kunci: Implementasi Parenting, Potensi Keagamaan, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah (0-5 tahun) merupakan saat yang tepat bagi anak untuk tumbuh mencapai puncak kemampuan mereka.¹ Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mendidik anak tergantung pada pendidikan pertama yang diterimanya di usia dini. Salah satu fungsi pengasuhan orang tua atau pengasuhan dalam Islam adalah bidang pendidikan agama bagi anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan pondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi pondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya yang menjadi inti dari pendidikan keluarga adalah pendidikan agama. Inti pendidikan agama adalah pendidikan keimanan, dan inti dari pendidikan keimanan adalah ketauhidan. Keimanan yang kokoh dalam diri anak akan menjadi pondasi utama dalam mewujudkan pribadi yang cerdas dan mandiri.

Peran orang tua sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang artinya berikut: *Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidaklah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam). Kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi."*(HR. Bukhori).²

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi dasar (fitrah) anak yang dibawa sejak lahir agar berkembang menjadi anak yang berakhlak mulia. Pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh pada perkembangan potensi, dalam hal ini khususnya potensi keagamaan yang harus digali sejak dini.

¹Joan Freeman & Utami Munandar, *Cerdas & Cemerlang Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001), Cet. IV, hlm. 1.

²Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Juz I, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t), hlm.412.

Fitrah dalam hadits di atas tidak diartikan sebagai insting, tetapi sebagai Potensi.³ Fitrah menurut Achmadi mengandung pengertian bahwa manusia adalah makhluk jasmani-ruhani yang paling mulia. Saat Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia terjadilah getaran Ilahi.⁴ Kelebihan manusia itu terutama karena memperoleh percikan-percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi yang kita kenal dengan "*Asma'ul Husna*", sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan *Asma'ul Husna*. Dengan percikan *Asma'ul Husna* Ar-Rahman Ar-Rahim (Maha Kasih Sayang) misalnya, maka manusia dapat menampilkan kasih sayang kepada sesama. Dengan percikan *Al-Khaliq* (Maha Mencipta) manusia memiliki daya kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berguna.

Manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali potensi, sehingga dituntut untuk mengembangkan potensi tersebut dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Diantara potensi tersebut adalah potensi beragama.⁵ Manusia juga memiliki potensi akal yang akan memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan potensi beragama karena dengan akal pula manusia bisa menerima, berpikir, dan melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang beragama. Potensi ini akan menjadi sangat penting jika dikembangkan sejak dini oleh orang-orang yang punya keterampilan baik dalam mengasuhnya. Namun bila sebaliknya, maka potensi-potensi yang ada pada mereka akan sulit untuk berkembang hingga usia dewasa.

Tugas dan kewajiban keluarga adalah memberikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan ketrampilan dasar kepada anak.⁶ Usia prasekolah adalah masa-masa dimana seorang anak hanya bisa meniru apa yang terjadi disekelilingnya, oleh karena itu orang tua punya kewajiban untuk memberikan nilai-nilai dasar bagi mereka sejak dini khususnya dalam keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar agar kelak mereka menjadi manusia yang beragama, cerdas, dan trampil.

³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), Cet. XVI, hlm. 36.

⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I, hlm. 44.

⁵Nurkholis Majid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1992), Cet. II, hlm. xii.

⁶Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm.55.

Pemahaman keagamaan dalam bidang keimanan harus lebih ditingkatkan khususnya ibadah. Menurut Jalaluddin, membiasakan anak melalui bimbingan dan keteladanan, selain membiasakan mereka menaati Allah juga sebagai tindakan antisipatif terhadap sikap dan tingkah laku anak.⁷ Keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Ini merupakan faktor penentu baik buruknya anak. Jika orang tua mendidik dengan sifat mulia maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat mulia. Jika sebaliknya, maka kemungkinan besar anaknya pun akan tumbuh dengan sifat tercela ini.⁸

Sejak dilahirkan, anak telah membawa fitrah keagamaan dan baru berfungsi setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya.⁹ Sehingga potensi keagamaan itu akan berkembang seiring dengan perkembangan jiwanya. Tentu saja dalam mengembangkan potensi tersebut, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus melaksanakan peran-perannya. Oleh karena itu, orang tua sedikit banyak harus mengetahui bagaimana pendidikan dalam keluarga.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan ruhani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.¹⁰ Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama anak mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar dirinya.¹¹ Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

⁷Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh; Telaah Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 131.

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Aulad fi'l Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 2.

⁹Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet.II, hlm. 32.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157.

¹¹Abdurrahman Wahid dalam Kata Pengantar, Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. I, hlm. xi.

Menjadi orang tua yang efektif dalam mendidik anak bukanlah tugas yang sulit, sekaligus bukan tugas yang mudah. Kesalahan dalam mendidik anak akan mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya di masa yang akan datang. Dalam mengembangkan potensi keagamaan anak, yang harus diperhatikan bahwa potensi keagamaan mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal sehingga dalam hal ini anak membutuhkan model yang akan menjadi panutan. Pola asuh orang tua sejak dini sangat berperan dalam mengembangkan potensi tersebut.

Di PAUD Zainul Hasan potensi-potensi yang dimiliki anak-anak juga sudah mulai nampak, akan tetapi belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam proses pengembangannya, sebagai salah satu contoh misalnya membiasakan diri berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun baik makan belajar bahkan juga bermain, menghafalkan surat-surat pendek dalam *juz Amma* yang biasa dibaca dalam keseharian ataupun yang lain yang mampu mengembangkan potensi keagamaan dari anak.

Terkait dengan kegiatan menghafalkan surat-surat pendek, anak-anak di PAUD Zainul Hasan terus menerus dilatih dan biasakan sehingga terkadang tanpa mereka sadari surat-surat pendek itu sering mereka lafalkan bahkan ketika bermain dengan teman-temannya, akan tetapi sekuat apapun para pendidik membiasakan hal tersebut jika tanpa dukungan dan peran serta dari orang tua yang ada di rumah tentu semua itu akan menjadi sulit dilaksanakan, karena waktu dan kebersamaan anak dengan orang tua di rumah itu jauh lebih banyak daripada waktu yang dibutuhkan anak untuk bersama dengan guru-gurunya di sekolah. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengembangkan potensi keagamaan anak usia dini melalui implementasi parenting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kualitatif dimana penelitian ini berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah, dinamis dan pemikiran secara utuh (*holistic*) yakni mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan¹². Hal yang menjadi pokok dalam kevalidan dalam memperoleh data, adalah kehadiran peneliti yang cukup dilokasi penelitian untuk bisa menentukan berbagai metode yang tepat dalam memperoleh data dan hasil penelitian yang memuaskan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B PAUD Zainul Hasan Semertak Sari Desa Lendang Nangka. Data pada penelitian ini bersumber dari wali siwa yang bertindak sebagai sumber data primer dan dokumen pendukung yang diperoleh dari pihak sekolah dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan, pemantauan dan pencatatan dengan sistematis terhadap segala macam dan bentuk dari fenomena-fenomena yang diteliti, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung¹³. Metode interview dapat dipandang sebagai pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis kepada tujuan penyelidikan¹⁴. Sedangkan metode dokumentasi adalah berupa catatan peristiwa, maupun laporan-laporan yang disimpan sebagai dokumen ataupun arsip pada sekolah yang menjadi lokasi dari penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif. Induktif adalah Suatu cara penarikan kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan data yang bersifat khusus. Deduktif adalah Suatu cara bertolak dari ketentuan yang bersifat umum, kemudian ketentuan tersebut diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan komparatif adalah membahas suatu masalah dengan membandingkan antara teori dengan hasil

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), h. 5.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi researche* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP, 1986), h. 136.

¹⁴ *Ibid.*, h. 193.

penelitian¹⁵. Peneliti menggunakan uji credibility dalam keabsahan data yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Parenting Dalam Islam Untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak

Sesuai dengan tujuan dan fungsi *parenting* sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung dan Fauzil Adhim, diantaranya meliputi upaya dalam memberikan pendidikan agama bagi anak, pendidikan sosial, intelektual, akhlaq, dan lain-lain. Sementara tujuan *parenting* yang diterapkan di PAUD Zainul Hasan terfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi:

- a. Mengaktualkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menerapkan akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menerapkan sekaligus (hukum) Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini penulis menilai bahwa manusia itu pada dasarnya telah dibekali berbagai potensi yang akan berfungsi jika mengalami bimbingan dan latihan. Begitu juga halnya dengan apa yang penulis temukan di PAUD Zainul Hasan Semertak Sari, dari observasi awal yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa PAUD Zainul Hasan sudah giat dan mulai melaksanakan kegiatan *Parenting* terutama yang erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, ini nampak dari tingginya kepedulian para orang tua dalam memantau perkembangan kemampuan dari putra putri mereka baik dalam hal kemampuan menghafal surah-surah pendek pilihan, do'a-do'a keseharian ataupun nilai-nilai agama yang lain,

¹⁵*Ibid.*

sebagaimana yang diungkapkan salah seorang wali dari peserta didik yang menyatakan,

“Kami sebagai orang tua juga terus menerus mendampingi anak-anak ketika belajar di rumah, terutama yang kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama, karena kami juga berharap anak-anak kami kelak menjadi anak-anak yang sholih dan sholihah yang terus menerus ingat kepada kami dan tetap berbakti kepada kami sebagai orang tuanya meskipun kami sudah tiada”.¹⁶

Selain itu juga, tidak jarang peserta didik mengutarakan bahwa mereka di rumah sering diceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, kisahnya para Shahabat bahkan sampai kisah-kisah inspiratif dari para salafusshalih terdahulu oleh orang tua mereka, yang notabene semua itu mampu menggugah pikiran dan perasaan dari para peserta didik untuk mencontoh perilaku-perilaku terbaik dalam kisah-kisah tersebut dengan orientasi agar bisa mendapatkan kebaikan seperti yang diceritakan dalam kisah tersebut. Hal ini disampaikan oleh salah seorang peserta didik ketika penulis wawancara, menyatakan,

“Bapak dan ibu kami di rumah, sering mengajak kami mengulang kembali apa yang diberikan oleh ibu guru di sekolah, dan kadang sambil kami diajak ke kebun, jalan-jalan ataupun yang lainnya, sehingga kami merasa senang sekali dan bisa tetep hafal apa yang diberikan oleh ibu guru di sekolah”.¹⁷

Sementara yang lain mengatakan,

“ Di rumah, saya sering diceritakan cerita Nabi dan juga para tuan guru yang dulu pernah hidup dan memiliki kesaktian, ada yang bisa terbang yang bisa pergi kemanapun tanpa harus menggunakan kendaraan, dan itu bisa didapatkan dengan cara taat kepada Allah, rajin beribadah, dan berbakti kepada orang tua, dan saya ingin seperti

¹⁶ Wawancara dengan ibu susanti(wali dari Najma kelas BII), tanggal 12 November 2018.

¹⁷ Wawancara dengan Hifzul Aini kelas B II, tanggal 12 November 2018.

itu makanya cita-cita saya nanti kalau sudah besar ingin jadi ustadz atau tuan guru”.¹⁸

Dari beberapa hasil wawancara penulis baik dengan orang tua/wali maupun dengan peserta didik, penulis bisa simpulkan bahwa proses *parenting* di PAUD Zainul Hasan sudah berjalan yang pada pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dari orang tua/wali yang menjadi pendidik ketika peserta didik sudah kembali berada di rumah.

2. Implementasi *Parenting* untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Pada Kelompok B Paud Zainul Hasan Semertak Sari Desa Lendang Nangka

Adanya kegiatan dalam rangka mengembangkan potensi keagamaan anak di PAUD Zainul Hasan Semertak Sari, disambut positif oleh semua guru yang ada, karena mengingat bahwa PAUD dan sejenisnya merupakan satu jenjang dari lembaga pendidikan pertama yang memiliki *stakeholder* yang saling membutuhkan dan saling bekerjasama antara yang satu dengan yang lain untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan lembaga yang hendak dicapai. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang guru ketika ditanya tentang kebijakan di lembaga tempatnya mengabdikan diri mengenai masalah upaya guru dalam mengembangkan potensi keagamaan anak di PAUD Zainul Hasan mengatakan,

“Saya sangat setuju dengan apa yang disarankan oleh kepala sekolah terutama sekali yang kaitannya dengan pengembangan potensi keagamaan anak khususnya di PAUD Zainul Hasan ini, menyadari bahwa generasi yang sekarang kita didik akan menghadapi suatu zaman dan masa yang sangat berat dan juga kompleks, karena itu penanaman nilai-nilai moral keagamaan perlu diberikan sejak dini agar bisa menjadi benteng dan filter mereka dalam mengarungi kehidupan mereka yang akan datang”.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Yazid Musthofa kelas B II, tanggal 12 November 2018.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sahtum, tanggal 12 November 2018.

Dari pernyataan di atas, penulis bisa menafsirkan bahwa, guru-guru di PAUD Zainul Hasan Semertak Sari secara garis besarnya juga ikut mendukung dan melaksanakan segala bentuk agenda-agenda yang menajdi program sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan dan peningkatan potensi keagamaan peserta didik, hal ini juga bisa dilihat dengan adanya upaya yang nyata dari para guru dalam merealisasikan hal tersebut. Beberapa diantaranya yaitu:

- a. Melakukan pembiasaan untuk menghafal ayat-ayat pendek pilihan sebelum memulai proses belajar mengajar.
- b. Melakukan pembiasaan untuk menghafal do'a-doa dlam kehidupan sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan, do'a masuk kamar kecil (WC), do'a turun hujan ataupun yang lainnya juga.
- c. Menyisipkan kisah-kisah nabi dan Rasul dan juga kisah-kisah salafusshalih terdahulu untuk memotivasi rasa cinta kepada kebaikan.
- d. Melakukan pemberian penghargaan dan juga hukuman yang disesuaikan dengan usia dan juga kesalahan mereka.

Namun disini penulis hanya memfokuskan pada pengembangan potensi keagamaan anak dalam bentuk pembiasaan untuk menghafalkan ayat-ayat pendek pilihan, ini dikarenakan otak anak yang masih kecil memiliki kemampuan untuk merekam lebih cepat jika dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa.

Masalah pelaksanaan *parenting*, PAUD Zainul Hasan dalam melaksanakan kegiatan ini sebelum roses pembelajaran dimulai pada setiap harinya, dan program ini di luar dari kegiatan pembelajaran reguler pada setiap harinya, namun meskipun demikian, pelaksanaan *parenting* menja``di kegiatan dan program yang sangat-sangat ditekankan baik oleh kepala sekolah maupun juga oleh pengurus yayasan karena kegiatan *parenting* dianggap menjadi bagian yang sangat penting dalam menanamkan karakter keagamaan pada diri peserta didik.sebagaimana yang diungkapkan leh ketua lembaga, beliau menyatakan,

“kegiatan *parenting* dalam bentuk menghafal surah-surah pendek pilihan ini harus tetap dilaksanakan setiap hari dan diusahakan pelaksanaannya sebelum proses pembelajaran dimulai, disamping untuk tetap meningkatkan hafalan para peserta didik, kegiatan ini juga memiliki nilai ibadah karena yang dibaca dan dihafalkan oleh anak-anak adalah ayat-ayat al quran yang merupakan kitab suci kita selaku ummat Islam, dengan tetap mengarapkan ridho Allah semoga dengan mengawali proses pembelajaran seperti ini ilmu-ilmu itu akan mudah Allah berikan pemahaman kepada kita terlebih lagi kepada peserta didik.”²⁰

Terkait dengan masalah *parenting* dalam mengembangkan potensi keagamaan anak, para guru dan juga orang tua wali dari peserta didik di PAUD Zainul Hasan tetap bersinergi dalam mewujudkan hal tersebut, ini bisa dilihat dari pemaparan salah seorang wali dari peserta didik yang penulis coba untuk wawancarai, mengatakan,

“Di sekolah anak-anak dibiasakan untuk menghafal surah-surah pendek pilihan, sehingga hal tersebut terbawa sampai ke rumah, sehingga tidak jarang anak-anak meminta untuk dibimbing dalam menghafal surah-surah tersebut, bahkan hanya untuk sekedar disimak dalam mengulang kembali hafalan yang sudah dilakukan di sekolah, bahkan tidak jarang kami selaku orang tua juga sering mendengar bacaan dari surahsurah pendek pilihan yang sudah mereka hafal kembali mereka ulangi secara spontan ketika mereka sedang bermain dengan teman sebaya mereka.”²¹

Selain itu juga, salah seorang guru juga mengatakan,

“Selain selaku guru bagi peserta didik, kami juga memberikan pendampingan dan pemahaman kepada orang tua/wali bahwa masa anak-anak itu adalah masa emas yang proses pembentukan karakter anak itu baru dimulai, karena itu peran dan tanggung jawab orang tua di rumah jauh lebih lebih besar dalam membentuk karakter seorang

²⁰ Wawancara dengan Ust. Jamiludin, S.Pd.I (Ketua Yayasan), tanggal 13 November 2018.

²¹ Wawancara dengan Mahyan S.Pd (wali dari Yazid, kls BII), tanggal 13 November 2018.

anak apalagi mengingat waktu seorang anak bersama orang tuanya jauh lebih banyak daripada waktu seorang anak bersama dengan gurunya di sekolah”²²

Namun semua itu tidak terus menerus berjalan lancar, mengingat usia anak-anak adalah usia bermain yang sangat sulit diatur dan juga diarahkan sebelum keinginan itu muncul dari dalam diri mereka sendiri, karena itu para guru di PAUD Zainul Hasan terus menerus berusaha untuk mengembangkan potensi keagamaan yang berupa hafalan surah-surah pendek pilihan dengan menggunakan cara-cara atau metode yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain, seperti dengan pemberian hadiah kepada siapa yang bisa menghafal atau meneruskan potongan dari surah yang dibaca oleh ibu guru, atau cara lain yang juga biasa dilakukan yaitu dengan cara kompetisi atau perlombaan, dan ini biasa dilakukan pada jam-jam terakhir sehingga siapa diantara peserta didik yang bisa menjawab biasa diberikan hadiah pulang duluan.

Secara tidak langsung dari kegiatan *parenting* ini, kemampuan anak-anak dalam menghafal surah-surah pendek pilihan dari waktu ke waktu semakin meningkat, ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk melakukan sambung ayat dari satu surah ke surah yang lain, atau juga kemampuan anak untuk menjadi penyimak hafalan dari teman sebayanya dalam bentuk setoran hafalan dengan sistem tutor sebaya.

KESIMPULAN

1. Terdapat beberapa bentuk implementasi parenting dalam islam seperti menggunakan pembiasaan perilaku baik dalam hidup, membacakan cerita-cerita Islami yang inspiratif, dengan memberikan hadiah dan juga hukuman dan banyak lagi yang lainnya.
2. Parenting dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan karakter-keislaman bagi peserta didik.

²² Wawancara dengan HIjriani Jusni, Tanggal 13 November 2018.

SARAN

1. Hendaknya setiap orang tua selalu memperhatikan perkembangan putra putrinya, jangan hanya dari sisi keperluan fisik saja akan tetapi psikis anak juga harus diberikan perhatian lebih.
2. Hendaknya guru-guru yang terjun pada pendidikan anak usia dini ataupun pada jenjang yang lebih tinggi harus tetap bersinergi dengan orang tua wali dari peserta didik untuk memantau perkembangan peserta didik baik secara fisik ataupun psikisnya.
3. Hendaknya penanaman karakter-karakter keislaman dalam diri seorang anak harus tetap dilakukan baik di sekolah terlebih lagi di rumah, sehingga harapannya ketika besar nanti karakter-karakter itu akan tertanam kuat dan menjadi jatidiri dari seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Aulad fi'l Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).
- Abdurrahman Wahid dalam Kata Pengantar, Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. I.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002).
- Imam Bukhori, *Shabih Bukhori*, Juz I, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t).
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh; Telaah Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000).
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet.II.
- Joan Freeman & Utami Munandar, *Cerdas & Cemerlang Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 Tahun*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001), Cet. IV
- Nurkholis Majid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1992), Cet. II, hlm. xii.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), Cet. XVI.